

---

# Remitansi untuk Hidup di Desa Kayupuring, Petungkriyono, Pekalongan

**Khoiriyah**

Alumni S1 Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada  
Email: [yakhoiriyah29@gmail.com](mailto:yakhoiriyah29@gmail.com)

## Abstract

Migration is one of the ways that rural communities make a living. The most common type of migration is non-permanent migration, where they still want to return to settle in their village of origin. When people migrate, the remittances send a part of their income to the village as remittances, often considered essential for rural livelihoods. This article asks, what are the strategies of migrants from Kayupuring village, Pekalongan, Central Java, in managing remittances for sustainable livelihoods in the village? This research uses qualitative data supporting household economic survey results and elaborates by literature, observation, and in-depth interviews. The results show that the strategy of using remittances for livelihoods is to maintain their livelihoods to gain security for household economic stability.

**Keywords:** *migration, remittances, livelihoods, sustainable livelihoods*

## Abstrak

Migrasi adalah salah satu cara masyarakat pedesaan mencari nafkah. Jenis migrasi yang paling umum adalah migrasi non-permanen, di mana mereka masih ingin kembali dan menetap di desa asal. Ketika mereka bermigrasi, mereka mengirimkan sebagian dari pendapatan mereka ke desa dalam bentuk remitansi, yang sering dianggap penting untuk penghidupan di pedesaan. Artikel ini mempertanyakan, bagaimana strategi para migran dari Desa Kayupuring, Pekalongan, Jawa Tengah, dalam mengelola remitansi untuk penghidupan yang berkelanjutan di desa? Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang mendukung hasil survei ekonomi rumah tangga dan dielaborasi dengan studi literatur, observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan remitansi untuk penghidupan adalah dengan mempertahankan mata pencaharian mereka untuk mendapatkan jaminan stabilitas ekonomi rumah tangga.

**Kata Kunci:** *migrasi, remitansi, penghidupan berkelanjutan, masyarakat desa*

---

## Pengantar

Pertanian merupakan sektor primer yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat desa. Meski demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa terdapat berbagai persoalan yang harus dihadapi oleh para petani dalam sektor ini, seperti lahan garapan yang sempit, pendapatan rendah, risiko gagal panen, fluktuasi harga di pasaran, juga keuntungan yang seringkali tidak dapat menutup biaya produksi. Persoalan-persoalan ini menyebabkan kesulitan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya jika hanya dari bertani. Menghadapi hal ini, bermigrasi ke tempat lain untuk mendapatkan pekerjaan lain kemudian menjadi alternatif yang diambil ketika hasil pertanian tidak lagi dapat menopang harapan perekonomian di desa (Umunnakwe dkk. 2014).

Migrasi didefinisikan sebagai perubahan tempat tinggal penduduk baik secara permanen maupun semi permanen (Lee 2000, 5), yang telah menjadi bagian integral dalam perkembangan kehidupan manusia pada berbagai masyarakat dari waktu ke waktu yang membentuk ulang dinamika etnik, ekonomi, dan politik (Baker dan Tsuda 2015). Migrasi pula dipercaya sebagai kompetisi pasar tenaga kerja yang terbentuk sebagai fenomena sosial alamiah (Hartati 2017).

Secara umum, perkotaan dianggap sebagai tempat yang memiliki daya tarik serta menjanjikan untuk meningkatkan kemakmuran. Pada saat yang sama, kondisi distribusi lahan yang timpang juga menjadi faktor pendorong migrasi masyarakat desa ke kota (Rachman, Savitri dan Shohibuddin 2009). Khususnya bagi kelompok tunakisma atau *landless*, dorongan untuk melakukan migrasi ke kota cukup besar karena kelompok ini tidak memiliki alat produksi yang memadai selain tenaga kerja yang digunakan untuk mempertahankan atau memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga (Husken 1998).

Lebih lanjut, studi Erulkar dkk. (2006) menunjukkan bahwa kaum muda pedesaan merupakan kelompok yang lebih mudah melakukan perpindahan ke daerah perkotaan. Migrasi oleh kaum muda pedesaan terjadi karena mereka merasa dunia pertanian tidaklah menjanjikan peluang yang menarik (Pujiriyani dkk. 2006). Jika usaha tani memiliki prospek keuntungan yang jelas, tidak dipungkiri bahwa sektor pertanian akan menjadi pertimbangan utama sebelum memutuskan untuk bermigrasi (Arvianti dkk. 2015). Salah satu alasan orang muda pedesaan melakukan migrasi berkaitan dengan lama waktu tunggu hingga mereka mendapatkan akses tanah untuk dikelola secara mandiri (White 2020). Migrasi dilakukan guna mendapatkan modal untuk bekal hidup di masa desa seperti dengan membeli tanah untuk membangun rumah maupun dikelolanya secara mandiri.

Migrasi pada artikel ini ialah migrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa ke kota besar maupun ke kota kecil di sekitar lokasi desa asal. Migrasi dari desa ke kota, biasanya mengalirkan tenaga kerja ke pekerjaan di sektor sekunder dan tersier. Ada pandangan bahwa pekerjaan di sektor sekunder dan tersier lebih menguntungkan secara ekonomi dibandingkan pekerjaan sebagai petani, nelayan maupun tambang. Dari sini, migrasi menjadi salah satu bentuk strategi penghidupan rumah tangga yang disebut sebagai strategi diversifikasi (White 1991).

Ketika seseorang bermigrasi ke daerah lain sebagian pendapatan yang mereka dapatkan akan mengalir kembali ke desa asal, inilah yang kemudian disebut sebagai remitansi. Dalam perkembangannya, selain uang dan barang, remitansi juga mencakup ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan termasuk instrumen

penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat (Curson 1981).

Keputusan untuk melakukan migrasi seringkali dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi pada tingkat lokal maupun interlokal. Faktor-faktor tersebut juga seringkali berpengaruh pada strategi yang digunakan dalam mengelola remitansi. Hal ini ditujukan agar remitansi dapat bermanfaat untuk menunjang kehidupan di desa. Oleh karenanya, pertanyaan yang diajukan dalam kajian ini yakni bagaimana strategi migran dari Desa Kayupuring dalam mengelola remitansi untuk penghidupan berkelanjutan di desa?

Penelitian ini hendak mengetahui penggunaan strategi oleh migran dari Desa Kayupuring dalam mengelola remitansi untuk penghidupan berkelanjutan di desa. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan dukungan data awal hasil survei ekonomi rumah tangga yang bekerja sama dengan penelitian oleh Agung Wicaksono yang dilakukan pada empat desa di Kecamatan Petungkriyono di awal tahun 2020. Secara khusus, dalam penelitian ini data yang digunakan didapatkan dari dusun Kayupuring, dusun Tembelan, dan dusun Jimat, dimana dusun-dusun tersebut berada di Desa Kayupuring sebagai salah satu desa dalam survei ekonomi rumah tangga yang dilakukan. Informan yang dituju merupakan penduduk yang memiliki riwayat migrasi termasuk mereka yang telah menetap kembali ke desa. Data yang diperoleh kemudian diperdalam dengan kajian pustaka, observasi, dan wawancara mendalam.

## Kerangka Pemikiran

Guna mendapatkan penghidupan, seseorang akan melakukan berbagai upaya dengan sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Dengan pekerjaan yang didapatkan dan gaji yang diterima, para migran akan berusaha mengelola secara maksimal sebagai jalan untuk kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Pengalaman juga turut berpengaruh dalam menentukan sebuah pilihan. Setiap orang akan memiliki strategi yang berbeda dari orang lain, sebab pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh individu akan berbeda dengan orang lain. Pengalaman yang berbeda akan membentuk pola-pola kehidupan yang berbeda. Begitu pula dengan sumber daya dan kemampuan dari masing-masing individu untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan individu dalam menghadapi persoalan hidup secara efektif, sehingga meski persoalan yang dihadapi sama namun hasil yang didapatkan akan berbeda-beda. Persoalan hidup yang dimaksud di sini berkaitan dengan ketidakpastian pada kondisi yang akan datang, sehingga setiap orang selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya.

Sebagaimana disebutkan oleh Scoones (1998), migrasi menjadi salah satu strategi penghidupan yang meliputi upaya intensifikasi atau ekstensifikasi pertanian, diversifikasi penghidupan, dan migrasi. Penghidupan berkelanjutan menurut Chambers dan Conway (1991) yakni sebagai suatu penghidupan yang meliputi kemampuan atau kecakapan, aset-aset (simpanan, sumber daya dan akses) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup. Suatu penghidupan bisa dikatakan berkelanjutan apabila ia dapat mengatasi dan memperbaiki diri dari tekanan dan bencana, menjaga atau meningkatkan kecakapan aset-aset, menyediakan penghidupan-penghidupan lain pada tingkat lokal dan global, serta dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu aspek penting dari migrasi adalah remitansi.

Connell (1976, 90) mendefinisikan remitansi sebagai uang atau barang yang dikirim oleh migrasi kembali ke daerah asal, sementara migran masih berada di tempat tujuan. Remitansi dibedakan ke dalam dua kategori: remitansi ekonomi dan remitansi sosial. Remitansi ekonomi merupakan uang dan barang, sementara remitansi sosial bisa berupa keterampilan, ide pengetahuan dan pengalaman baru (Mantra 1994). Remitansi akan digunakan untuk berbagai hal yang berkaitan dengan penghidupan individu maupun rumah tangga.

Strategi penggunaan remitansi diterapkan setelah melalui tahap dan perhitungan manfaat. Perhitungan selalu dilakukan oleh manusia pada berbagai upaya yang bisa dilakukan agar kesejahteraan hidupnya meningkat dan atau setidaknya dapat bertahan dengan kehidupannya saat ini (Popkin 1980, 431-432). Perhitungan ini juga dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh strategi terbaik yang dapat memberikan kegunaan maksimum untuk dirinya dari berbagai strategi yang memungkinkan untuk diambil. Keputusan untuk mengambil pilihan tersebut biasanya diperhitungkan berdasarkan biaya dan manfaat pada pilihan tersebut (Triantoro 1999), juga setelah melalui proses mencari informasi yang relevan dengan keputusan yang akan diambilnya, memprosesnya, menilai hasilnya, dan mengambil keputusan (Ahimsa-Putra 2003, 14-15). Perhitungan menjadi salah satu hal yang dapat dilihat dari sifat *homoeconomicus* yang cenderung berperilaku rasional. Manusia secara umum mengambil pilihan diantara tujuan yang tidak terbatas dengan sarana terbatas untuk mendapatkan hasil maksimal dengan meminimalkan risiko (Hudayana 2018, 62).

Penggunaan remitansi dalam penelitian ini akan dilihat dengan dasar pemikiran dari Bernstein (2010) berkaitan dengan produksi dan produktivitas. Proses perubahan alam dengan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara umum disebut sebagai produksi (bernstein 2010, 17). Elemen-elemen di dalam proses produksi harus selalu diproduksi agar proses produksi bisa terus berjalan dan menghasilkan suatu produktivitas. Produktivitas berkaitan dengan jumlah barang yang diproduksi dengan sumber daya alam dalam jumlah tertentu. Proses produksi elemen-elemen dalam proses produksi kemudian disebut sebagai reproduksi. Pada kegiatan reproduksi ini diperlukan biaya-biaya, diantara biaya konsumsi, biaya penggantian, dan biaya seremonial.

Pada artikel ini, migran dari Desa Kayupuring ditempatkan sebagai individu yang memiliki kesadaran dan pengetahuan terkait dengan situasi yang dihadapinya, seperti jumlah tanggungan, perekonomian keluarga, status dalam rumah tangga, dan sebagainya. Penting untuk memperhatikan tujuan dari penggunaan remitansi pada masing-masing individu yang menjadi objek studi ini. Penggunaan remitansi yang ditujukan untuk memaksimalkan keuntungan, baik secara ekonomis maupun nonekonomis, yang relevan untuk jangka pendek maupun jangka panjang, untuk meningkatkan aset maupun mempertahankan kestabilan perekonomian. Terkait dengan konsep penghidupan berkelanjutan dalam penelitian ini akan dilihat apakah strategi penggunaan remitansi itu akan berpengaruh pada penghidupan berkelanjutan rumah tangga migran di desa atau tidak.

## Migrasi sebagai Diversifikasi Penghidupan

Pertanian memang penting bagi sebagai orang desa, namun mereka juga tetap mencoba mencari kesempatan lain untuk menjaga bahkan meningkatkan kestabilan pendapatan mereka. White (1991) membedakan strategi penghidupan rumah tangga petani dalam tiga bentuk, yakni strategi akumulasi, strategi konsolidasi atau diversifikasi, dan strategi bertahan hidup (*survival*). Strategi akumulasi merupakan strategi pemenuhan kebutuhan hidup untuk mencapai kebutuhan pokok, sosial, dan penumpukan modal. Sementara strategi bertahan hidup (*survival*) merupakan strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat minimum agar dapat bertahan hidup. Sementara strategi konsolidasi atau diversifikasi merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dicerminkan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial.

Migrasi menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh masyarakat Kayupuring untuk mendapatkan penghidupan bagi rumah tangga mereka. Berdasarkan bentuk strategi yang dikemukakan oleh White (1991), migrasi merupakan salah satu bentuk strategi konsolidasi atau diversifikasi. Strategi konsolidasi atau diversifikasi disebutkan sebagai strategi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dari usaha pertanian maupun non-pertanian yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengelolaan sumber daya yang dimiliki, tidak sekedar memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga namun ditambah dengan kebutuhan lainnya. Biasanya strategi ini dilakukan melalui diversifikasi pekerjaan seperti pekerjaan sebagai petani kemudian beralih atau mengusahakan pekerjaan lain pada sektor non-pertanian, dengan cara mengakses pekerjaan di daerah lain atau bermigrasi maupun mengakses pekerjaan pada sektor non pertanian di lingkungan desa.

Untuk saat ini, perekonomian di Kayupuring secara umum juga tidak semata-mata berlandaskan hanya pada sektor pertanian. Terdapat berbagai macam aktivitas dan usaha yang turut mempengaruhi ekonomi perdesaan. Masyarakat Kayupuring menerapkan strategi dengan mengupayakan kegiatan penghasilan di luar bidang pertanian, seperti peternakan, pariwisata, industri dan jasa, serta komodifikasi produk-produk lokal atau pengolahan hasil pertanian yang diproduksi (kopi bubuk dan gula semut), disamping migrasi. Perkembangan sektor pariwisata yang berupa ekowisata di desa dalam kurun beberapa tahun terakhir juga telah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja pada sektor tersebut serta memanfaatkan peluang ekonomi lain yang muncul.

## Selayang Pandang Desa Kayupuring

Desa Kayupuring merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan dan berada pada ketinggian 740 meter di atas permukaan laut serta merupakan desa paling rendah dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Petungkriyono. Desa yang berjarak 6 km dari pusat kota kecamatan ini merupakan desa yang memiliki wilayah hutan yang dikelola Perhutani. Wilayah desa dengan lahan pertanian yang sempit tidak sebanding dengan wilayah hutan negara yang begitu luas di sekitar desa. Apabila dilihat rasio antara luas wilayah pertanian dengan jumlah penduduk, maka setiap kepala keluarga mengelola kurang lebih 0,054 ha atau 541m<sup>2</sup>. Faktanya, dalam setiap kelompok masyarakat selalu terbagi dalam kelas-kelas berbeda dengan modal produksi yang berbeda-beda pula sehingga upaya untuk

mendapatkan penghidupan juga berbeda-beda.

Sejak masa pra-kemerdekaan hingga awal 2000-an, ada berbagai kebijakan terkait penutupan dan pembukaan kawasan hutan yang sedikit banyak berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian masyarakat (Murtidjo 2001; Utama 2011; Nusrat 2003). Perubahan-perubahan tersebut juga mempengaruhi strategi yang diambil oleh masyarakat guna mendapatkan penghidupan rumah tangga yang mayoritas merupakan petani, Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan bermigrasi.

Migrasi yang dilakukan oleh warga Petungkriyono secara umum dipengaruhi oleh adanya penutupan lahan oleh Perhutani di tahun 1960an akhir. Hal ini menyebabkan tenaga kerja dari daerah ini tidak optimal, karena tenaga kerja yang tersedia tidak sebanding dengan lahan pertanian yang mesti digarap (Murtidjo 2001). Sebagian warga yang memiliki waktu luang lebih banyak di sela penggarapan lahan dan menunggu panen, akan melakukan pekerjaan lain di luar sektor pertanian di daerah lain dan akan pulang ketika masa panen tiba. Adanya proyek pengaspalan jalan di tahun 1980an, turut membuka peluang bagi warga Petungkriyono untuk bekerja di dalamnya. Komunikasi yang terjalin antara warga Petungkriyono dengan orang dari daerah lain dalam proyek pengaspalan jalan tersebut telah membuka jalinan informasi terkait peluang kerja di daerah-daerah lain seperti pekerjaan sebagai buruh kebun tebu (Semedi 2012, 186-187).

Pembangunan jalan raya juga membuat warga Petungkriyono mudah untuk melakukan mobilisasi ke luar daerah, termasuk memudahkan anak-anak untuk mengakses sarana pendidikan. Dengan adanya pembangunan jalan raya, fasilitas umum juga perlahan mulai memadai termasuk sarana pendidikan sehingga secara perlahan tingkat pendidikan masyarakat juga meningkat. Peningkatan rata-rata pendidikan membuat sebagian besar anak muda Kayupuring memilih untuk melakukan migrasi guna mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik dan sesuai dengan pendidikan mereka.

## Migrasi di Desa Kayupuring

Data survei ekonomi rumah tangga dan pengamatan saya di lapangan menunjukkan bahwa ada sebagian penduduk Kayupuring bermigrasi ke kota. Meski data statistik desa tidak mencakup mobilitas keluar masuk desa dengan tujuan bekerja pada setiap periode tertentu, namun hasil wawancara dengan warga mengindikasikan bahwa masih ada beberapa penduduk yang bermigrasi. Persoalan akses lahan menjadi salah satu latar belakangnya. Keberadaan jaringan sosial di tengah warga desa juga secara sadar maupun tidak telah memberikan gambaran akan perkembangan perkotaan dan simbol atas kemajuan status sosial ekonomi, sehingga mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Keputusan seseorang untuk bermigrasi umumnya karena dipantik oleh faktor pendorong dan faktor penarik. Pada masyarakat Kayupuring, faktor pendorong seseorang melakukan migrasi karena minimnya tingkat pendapatan yang bisa diperoleh di desa, untuk mendapatkan tambahan penghasilan, dan tidak banyaknya akses pekerjaan yang bisa didapatkan di desa. Sementara faktor penariknya berupa pendapatan di daerah tujuan yang lebih tinggi, lapangan pekerjaan yang bisa diakses lebih banyak, dan adanya kenalan atau kerabat yang lebih dulu bermigrasi.

Secara umum terdapat beberapa klasifikasi pola migrasi yang didasarkan pada

waktu, daerah tujuan, kesempatan kerja, atau campuran dari beberapa kriteria. Jenis-jenis migrasi berdasarkan waktu dan daerah tujuan dari Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (1981), antara lain 1) migrasi masuk, 2) migrasi keluar, 3) migrasi bruto, 4) migrasi internasional, 5) migrasi parsial, 6) arus migrasi, 7) migrasi semasa hidup, 8) migrasi total, 9) migrasi pulang, dan 10) migrasi risen. Migrasi memiliki tiga bentuk, yakni migrasi vertikal, migrasi horizontal, migrasi permanen, dan migrasi non-permanen atau sirkuler (Hugo 1986, 56-58). Mantra (2000) membagi migrasi permanen dan non-permanen. Migrasi permanen dibagi menjadi 1) migrasi masuk, 2) migrasi keluar, dan 3) migrasi netto. Sementara itu, migrasi non-permanen atau sirkuler terbagi menjadi dua yakni mendok atau menginap dan migrasi ulang-alik.

Tipe migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Kayupuring berdasarkan waktu dan daerah tujuan merupakan migrasi non-permanen. Migrasi non-permanen merupakan migrasi yang dilakukan tanpa ada niatan untuk menetap di daerah tujuan (Faqih 2010, 54). Migran yang melakukan migrasi permanen, kehidupan mereka tidak serta-merta terpisah dengan kehidupan di desa dan suatu saat mengharap kembali menetap di desa. Biasanya, migrasi non-permanen dilakukan dengan mondok atau menginap dan secara ulang-alik, *commuting* atau nglaju. Kepemilikan lahan pertanian di rumah di daerah asla membuat seseorang memutuskan untuk tidak melakukan perpindahan ke kota atau daerah lain dengan tujuan menetap sebab rumah, harta benda, dan keluarganya tinggal di desa (Jellinek 1986). Hal lain yang turut mempengaruhi migran Kayupuring untuk kembali menetap di desa yakni status perkawinan yang berpengaruh terhadap jumlah tanggungan dalam rumah tangga, tingkat kepuasan akan pekerjaan yang mereka lakukan saat di kota atau daerah lain, dan kerasan tidaknya seseorang di lingkungan kerja dan tempat tinggal yang baru.

Cerita Kus (27 tahun), yang melakukan migrasi segera setelah lulus sekolah menengah atas, menunjukkan bahwa dengan bekal ijazah SMA ia harus mencari pekerjaan ke daerah lain karena tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukannya di desa. Pada mulanya, ia berpandangan bahwa dengan mendapatkan pekerjaan di kota akan membuat hidupnya menjadi lebih baik dari pekerjaan yang sesuai dengan pendapatan yang tinggi. Namun, kenyataan yang harus dihadapinya berbeda dengan bayangan semula. Dari beberapa kali merantau ke tempat berbeda, ternyata pendapatan yang ia terima sebagai penjaja (*salesman*) hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan terkadang harus tombok jika ia tidak dapat mencapai target. Sampai ketika ia mendapatkan wawasan tentang pengelolaan kopi yang mendorongnya untuk mengembangkan kopi lokal dan kemudian memilih untuk kembali menetap di desa.<sup>1</sup>

Secara umum, migrasi yang dilakukan oleh sebagai penduduk Kayupuring juga biasanya dilakukan berdasarkan pada peluang kerja yang tersedia. Sebagai contoh, peluang kerja untuk jangka waktu tertentu seperti pekerjaan sebagai buruh kebun tebu yang biasanya terbuka satu kali dalam setahun, maupun pekerjaan sebagai buruh bangunan yang biasanya ditawarkan oleh mandor proyek dengan menghubungi orang-orang yang pernah bekerja bersamanya. Ketika pekerjaan telah selesai, biasanya mereka akan kembali ke desa dan menunggu adanya panggilan atau informasi pekerjaan lagi sembari melakukan berbagai pekerjaan di desa.

---

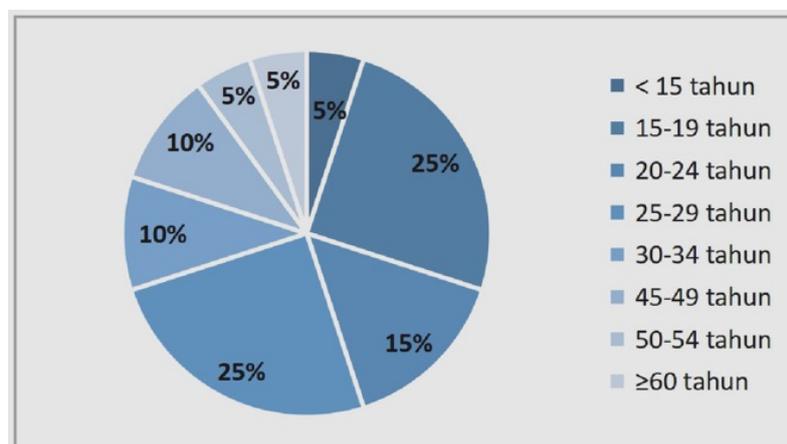
1 Hasil wawancara dengan informan, Kus (27 tahun), pada tanggal 15 Januari 2020.

## Karakteristik Penduduk Bermigrasi

Fokus studi ini adalah remitansi dari migran laki-laki penduduk Kayupuring yang berjumlah 24 orang. Hasil survei menunjukkan bahwa dari 100 rumah tangga terdapat 23 rumah tangga yang anggota keluarganya melakukan migrasi, yang terdiri dari 24 migran laki-laki dan 1 migran perempuan. Ada persoalan lain yang membuat jumlah migran laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan migran perempuan. Dari pembicaraan dengan salah seorang tokoh pemuda, saya mendapati bahwa angka pernikahan dini telah berkurang dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang disertai dengan banyaknya anak perempuan yang melanjutkan sekolah hingga tingkat menengah. Namun, sebagian besar perempuan di Kayupuring menikah beberapa saat setelah lulus sekolah, sementara yang lain turut melakukan migrasi karena mengikuti suami yang bekerja di kota.

Berdasarkan umur, sebagian penduduk laki-laki Kayupuring melakukan migrasi pertama kali saat mereka berada pada usia produktif dan masih belum menikah. Di kalangan pemuda, migrasi menjadi salah satu upaya bagi mereka untuk mengakses pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik, juga berkaitan dengan keinginan untuk dapat mengatur pendapatan secara mandiri tanpa campur tangan keluarga. Bekerja bersama dengan orang tua tidak akan memberikan mereka pendapatan yang dapat dikelola secara mandiri karena tenaga kerja mereka tidak akan dihitung sebagaimana tenaga kerja dari luar rumah tangga. Alasan lainnya karena tidak adanya biaya yang bisa digunakan untuk membiayai pendidikan lanjutan sementara orang tua masih memiliki tanggungan anak yang lebih kecil. Persentase besar kelompok usia migran dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 1.** Sebaran Kelompok Usia Migran di Kayupuring 2020.



Sumber: data lapangan tahun 2020.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa usia seseorang memiliki hubungan yang negatif dengan peluang migrasi. Semakin bertambah usia seseorang biasanya minat migrasi menjadi menurun dan cenderung untuk menetap atau menolak pindah (Sumantri dkk. 2005). Sementara itu, jika dilihat dari status perkawinan saat melakukan migrasi diketahui bahwa sebelas orang diantaranya belum menikah, delapan orang telah menikah, dan satu orang berstatus cerai mati. Sejak tahun 1980 hingga tahun 2020, dari

20 informan yang pernah atau tengah melakukan migrasi terdapat tiga orang yang status migrasinya menjadi nonaktif setelah menikah. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki istri dan anak di rumah, meskipun dari beberapa orang lain menyebutkan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor yang membuatnya memutuskan untuk melakukan migrasi ke daerah lain. Penduduk yang melakukan migrasi setelah menikah sebagian besar memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga, beberapa telah memiliki lahan pertanian yang dapat digarap mandiri, namun masih berusaha untuk mendapatkan keamanan penghidupan secara ekonomi.

Di saat lahan pertanian keluarga masih dominan dikerjakan oleh orang tua atau mertua, seseorang tidak akan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk menghidupi istri dan anaknya meski dari segi kebutuhan pangan sudah terpenuhi, sehingga mereka mencari sumber penghasilan lain. Besar kecil akses penduduk terhadap lahan pertanian merupakan faktor penting dalam menentukan stratifikasi sosial (Husken 1998, 180). Akan tetapi, untuk saat ini stratifikasi sosial yang dilihat dari akses lahan sebagaimana yang disebutkan oleh Husken<sup>2</sup> tampak kurang relevan mengingat adanya penyempitan lahan pertanian akibat proses fragmentasi, khususnya akibat pewarisan di Kayupuring (Pramesti 2020). Oleh karenanya, jika melihat dari pendekatan klasifikasi kelas sosial (Pramesti 2020), berdasarkan pada kepemilikan aset lahan pertanian dan persepsi masyarakat terkait kelas-kelas sosial<sup>3</sup>, maka terdapat lima orang kelas petani kaya, lima belas orang kelas petani menengah, tiga kelas petani kecil, dan satu orang tunakisma. Penghitungan luas lahan tersebut merupakan total luas lahan yang dimiliki keluarga migran, baik secara pewarisan maupun hasil jual beli.

Pada masyarakat kelas menengah, kecil, dan tunakisma, migrasi dapat dilihat sebagai alternatif pekerjaan yang terhitung lebih murah dibandingkan dengan pekerjaan sebagai petani. Migrasi dianggap lebih murah karena hanya mengeluarkan uang untuk kebutuhan individu yang bermigrasi, seperti untuk tempat tinggal, keperluan transportasi, dan kebutuhan makan. Sementara itu, pengelolaan lahan pertanian memakan banyak biaya produksi, keuntungan yang didapatkan juga terkadang tidak dapat menutup biaya produksi yang telah dikeluarkan. Persoalan lain yang mesti dihadapi terkadang berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja, sehingga mau tidak mau harus mengeluarkan biaya untuk tenaga upahan. Peluang petani Desa Kayupuring untuk bertanam kopi di lahan hutan cenderung terbuka untuk umum, namun demikian tidak semua rumah tangga memiliki sumber daya mencukupi, baik dari sisi tenaga kerja maupun pembiayaan.

Berkaitan dengan pekerjaan yang diakses oleh para migran berupa pekerjaan di sektor informal. Dari 24 orang yang melakukan migrasi, tujuh orang diantaranya bekerja sebagai buruh kebun, sementara tujuh belas lainnya bekerja sebagai buruh bangunan, karyawan garmen, industri konveksi, pedagang, hingga karyawan swasta. Mereka tersebar ke berbagai daerah mulai dari Pekalongan sebagai kota terdekat maupun ke kota-kota

---

2 Klasifikasi kelas petani yang dilakukan oleh Husken (1998) berdasarkan pada luas lahan yakni tunakisma atau *landless*, petani gurem (<0,25 ha), petani kecil (0,25 s/d 0,5 ha), petani menengah (0,5 s/d 2,5 ha), dan tuan tanah (>2,5 ha).

3 Petani kaya (>3000 m<sup>2</sup>), petani menengah (1000 s/d 3000 m<sup>2</sup>), petani kecil (<1000 m<sup>2</sup>), dan tunakisma atau *landless* yakni masyarakat Kayupuring yang tidak memiliki aset tanah garapan, baik karena proses pewarisan maupun jual beli.

besar lain, seperti Semarang, Jakarta, dan sejumlah kota di Sumatera. Jenis-jenis pekerjaan yang diakses tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan yang membatasi mereka untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Secara keseluruhan, dari 24 orang yang melakukan migrasi, 42% dari mereka merupakan lulusan SD, 37% merupakan lulusan SMP, dan 21% sisanya merupakan lulusan SMA atau SMK.

## Remitansi

Berdasarkan studi yang saya kerjakan, status perkawinan, jumlah tanggungan, status dalam keluarga, dan keadaan ekonomi rumah tangga menjadi faktor penentu seseorang mengirim remitansi. Migran yang bermigrasi setelah berkeluarga menyampaikan bahwa tujuan mereka melakukan migrasi adalah sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Besar-kecil remitansi yang dikirimkan biasanya berkaitan dengan jenis pekerjaan, besaran penghasilan yang didapatkan, lama tinggal di daerah tujuan, juga hubungan dengan keluarga yang ditinggalkan di desa. Besaran pendapatan akan dikelola oleh mereka sebagai bagian dari biaya konsumsi keluarga dan simpanan. Prioritas penggunaan remitansi berbeda tergantung pada status para migran, lajang atau telah berkeluarga.

Besar remitansi yang dikirimkan oleh masing-masing migran berkaitan dengan latar belakang ekonomi keluarga, tujuan dari penggunaan, status perkawinan, juga tanggungan. Pengiriman remitansi tidak dilakukan secara reguler, misalnya setiap bulan atau setiap dua bulan sekali. Remitansi biasanya dikirimkan setiap kali dihubungi oleh anggota keluarga yang ada di rumah dengan jangka waktu tertentu. Besaran remitansi yang dikirim juga disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Salah satu informan menyebutkan bahwa dalam setahun rata-rata ia akan menerima kiriman sekitar 62,5% dari keseluruhan pendapatan (kotor) yang diterima suaminya selama setahun sebagai wiraswasta. Kiriman ini kemudian digunakan untuk memenuhi berbagai keperluan sehari-hari dan biaya pendidikan anak. Sebagian yang lain mengirimkan remitansi hanya pada saat-saat tertentu, terlebih bagi migran yang belum berkeluarga dan tidak memiliki tanggungan.

## Penggunaan Remitansi

Di sini strategi penggunaan remitansi yang digunakan oleh para migran Kayupuring dapat dilihat dengan kegiatan produksi dan reproduksi (Bernstein 2010). Penggunaan remitansi dalam kegiatan produksi berkaitan dengan investasi yang dilakukan oleh para migran sebagai strategi pengelolaan remitansi. Penggunaan remitansi untuk kegiatan investasi umumnya dilakukan oleh para migran yang belum berkeluarga dan migran yang sudah tidak memiliki tanggungan, misalnya berstatus duda dengan anak yang sudah berkeluarga. Besar remitansi untuk investasi berkisar 50% dari rata-rata pendapatan selama setahun. Investasi yang mereka lakukan adalah dengan membeli tanah maupun membangun rumah yang merupakan simbol dari kesejahteraan, prestise dan kesuksesan seseorang di daerah rantau (Primawati 2011). Namun demikian, upaya investasi yang dilakukan oleh para migran dari Kayupuring tidak menonjol dalam lingkungan sekitar. Rumah keluarga dengan migran tidak tampak berbeda dengan rumah-rumah dengan keluarga yang tidak bermigrasi. Remitansi yang digunakan untuk investasi lebih diarahkan untuk membeli hewan ternak yang kemudian dipelihara dan dikembangkan. Jumlah hewan ternak yang dikembangkan pun tidak banyak. Sistem pengelolaannya biasanya dilakukan secara

*maro* dengan salah satu kerabat yang ada di desa. Bagi migran yang aktif mengelola lahan pertanian, kegiatan investasi dengan remitansi ditujukan untuk mendukung kegiatan pertanian mereka yang kemudian dampaknya akan berkontribusi bagi kesejahteraan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga. Bentuk kegiatan investasi yang lain adalah dengan membuka usaha dagang di desa. Hal ini dilakukan oleh para migran yang telah memutuskan kembali menetap di desa. Pengetahuan dan keterampilan terkait dengan dunia usaha, dimanfaatkan oleh salah seorang migran yang telah kembali untuk membuka usaha di desanya kini.

Sementara penggunaan remitansi yang dikelompokkan dalam kegiatan reproduksi dapat dilihat pada penggunaan remitansi sebagai sumber pembiayaan untuk kegiatan konsumsi dan pemenuhan kebutuhan hidup. Biaya konsumsi, menurut Bernstein (2010, 24), merupakan biaya reproduksi, atau biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi elemen-elemen yang ada dalam proses produksi. Biaya konsumsi merupakan biaya yang diperlukan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, tempat tinggal, istirahat, dan kebutuhan dasar lainnya. Sebagian dari hasil produksi pasti akan dialokasikan untuk biaya konsumsi (Bernstein 2010). Strategi penggunaan remitansi untuk biaya konsumsi dapat dilihat dari biaya hidup sehari-hari. Tanggungan keluarga yang ditinggal di desa oleh migran yang telah berkeluarga, mengharuskan mereka untuk mengirimkan remitansi sehingga kebutuhan harian keluarga yang ditinggalkan dapat tercukupi. Terutama ketika remitansi menjadi sumber utama dalam pembiayaan kebutuhan harian rumah tangga.

Pada migran yang telah berkeluarga, sebagai kepala keluarga, seorang migran memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Upaya untuk mendapatkan nafkah mereka lakukan dengan cara mencari pekerjaan di daerah lain dan kemudian mengirimkan remitansi ke rumah dimana anggota keluarganya tinggal. Sebagai contoh, Sarto (37 tahun) dengan tanggungan tiga orang (istri dan dua anak) akan mengirimkan remitansi dalam jangka waktu tertentu. Remitansi yang dikirimkan ke istrinya yang ada di desa, digunakan untuk biaya kehidupan sehari-hari termasuk biaya sekolah untuk anaknya. Terkadang remitansi yang dikirimkan juga digunakan untuk membeli barang-barang perabot rumah tangga.<sup>4</sup> Meski telah mendapatkan warisan tanah untuk digarap secara mandiri, hingga saat ini masih dikelola oleh mertuanya sebab ia tidak ada di rumah. Namun demikian, hasil dari tanah pertanian tersebut turut memberikan tambahan sumber bahan pangan untuk keluarganya.

Penggunaan remitansi yang kemudian juga masuk dalam kelompok biaya konsumsi adalah pemenuhan konsumsi barang-barang rumah tangga dan barang elektronik. Bagi migran yang masih lajang, remitansi cenderung lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadinya. Kebutuhan hidup pribadi juga termasuk penggunaan remitansi untuk biaya pernikahan sebagaimana yang menjadi alasan beberapa migran melakukan migrasi ke daerah lain. Bagi migran yang tidak bisa melanjutkan sekolah sebagaimana yang dilakukan oleh teman-temannya yang lain dikarenakan persoalan ekonomi, memasuki dunia kerja dengan bermigrasi ke daerah lain untuk mendapatkan upah dapat menjadi upaya untuk mendapatkan pencapaian dengan caranya sendiri. Pencapaian yang dimaksud adalah bahwa ia telah menghasilkan uang sendiri atau bahkan

---

4 Hasil wawancara dengan informan, Sukarto (37 tahun), pada tanggal 12 Januari 2020.

sudah bisa memberikan sebagian kepada orang tuanya. Selain itu, dengan uang yang ia hasilkan ia dapat menghidupi dirinya dan leluasa mengelola pendapatan secara mandiri.

Strategi penggunaan remitansi yang dapat dikelompokkan dalam kegiatan reproduksi yakni sebagai biaya seremonial. Biaya seremonial berkaitan dengan biaya yang merujuk pada alokasi dari hasil kerja untuk kegiatan-kegiatan yang membentuk dan menyusun ulang relasi-relasi sosial serta relasi budaya dalam komunitas tani (Wolf 1966 dalam Bernstein 2010). Nilai moral yang melekat dalam kehidupan migran turut mempengaruhi strategi penggunaan remitansi sebagai upaya untuk menjaga hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat desa secara umum. Beberapa informan menyampaikan bahwa kiriman yang diterima oleh keluarga di rumah terkadang juga ditujukan sebagai anggaran untuk sumbangan acara desa, seperti peringatan hari kemerdekaan maupun acara desa lainnya. Meski yang bersangkutan tidak berada di desa, ketika ada iuran yang melibatkan seluruh warga desa maka migran yang ada di daerah lain juga akan terlibat dalam iuran tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa meski berada di daerah lain, migran masih menjaga hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat desa secara umum. Upaya tersebut merupakan bagian dari bentuk nilai moral yang melekat dalam kehidupan migran sebagai bagian dari masyarakat desa asalnya. Penggunaan remitansi sebagai bentuk keterlibatan pada kegiatan-kegiatan di lingkungan desa memberikan keuntungan sosial untuk para migran. Sebagaimana disampaikan oleh informan bahwa dengan terlibat pada iuran, mereka yang tengah bekerja di daerah lain pun tetap akan berusaha untuk menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar.

## Remitansi dan Penghidupan Berkelanjutan di Desa

Penghidupan dapat dimaknai sebagai strategi mencari nafkah yakni upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki guna mendapatkan penghasilan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sementara penghidupan berkelanjutan berkaitan dengan penghidupan yang meliputi kemampuan atau kecakapan, aset-aset, dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup (Chambers dan Conway 1992). Suatu penghidupan dapat dikatakan berkelanjutan apabila dapat mengatasi dan memperbaiki diri dari tekanan dan bencana, menjaga atau meningkatkan kecakapan aset, menyediakan penghidupan berkelanjutan untuk generasi berikutnya dan memberi sumbangan terhadap penghidupan lain pada tingkat lokal maupun global, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penghidupan menjadi berkelanjutan apabila individu atau rumah tangga mampu untuk mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan serta dapat memelihara maupun meningkatkan kemampuan (*capabilities*) serta aset saat ini maupun di masa mendatang.

Untuk dapat memperjuangkan penghidupan berkelanjutan, setiap rumah tangga dituntut untuk melakukan strategi-strategi untuk penghidupan rumah tangganya. Strategi penghidupan berkaitan dengan upaya yang dilakukan dalam mengelola atau mengkondisikan aset yang dimiliki, dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan dalam penghidupan berkelanjutan yakni strategi penghidupan berupa pilihan strategi berdasarkan prioritas dan kesempatan untuk menggunakan aset yang dimiliki. Perbedaan aset penghidupan berkelanjutan yakni strategi penghidupan berupa pilihan strategi berdasarkan prioritas dan kesempatan

untuk menggunakan aset yang dimiliki. Perbedaan aset penghidupan yang dimiliki dan kerentanan yang dihadapi, strategi penghidupan pada masing-masing rumah tangga maupun individu dapat berbeda-beda. Scoones (1998) melakukan pengelompokan strategi penghidupan berdasarkan kegiatan untuk meningkatkan pendapatan, yakni intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan migrasi.

Strategi penghidupan berkelanjutan sebagai kombinasi kegiatan dan pilihan-pilihan yang dibuat oleh rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan sebagai perwujudan taraf penghidupan yang lebih baik. Strategi penghidupan berkelanjutan meliputi cara-cara rumah tangga dalam merangkai berbagai kegiatan untuk memperoleh pendapatan, cara-cara memanfaatkan berbagai aset-aset, pilihan aset untuk investasi serta bagaimana rumah tangga mempertahankan aset dan pendapatannya (Scoones 1998). Dalam penelitian saya, strategi penggunaan remitansi yang dilakukan para migran Kayupuring secara umum merupakan upaya untuk mempertahankan penghidupan mereka, setidaknya untuk saat ini agar kondisi ekonominya tidak semakin terpuruk, remitansi yang digunakan dalam kegiatan produksi dan kegiatan reproduksi, menjadi upaya yang dilakukan untuk mendukung penghidupan individu maupun rumah tangga terkait. Meski demikian, tidak semua migran melakukan upaya yang sama, dan tidak selalu berorientasi pada peningkatan ekonomi rumah tangga, namun selalu berupaya untuk mempertahankan kondisi perekonomian saat ini sehingga bisa mendapatkan keamanan atas kestabilan perekonomian rumah tangga. Kemampuan individu maupun rumah tangga pada kondisi yang demikian telah memenuhi konsep akan penghidupan berkelanjutan itu sendiri.

## Kesimpulan

Artikel ini telah menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok warga Desa Kayupuring yang melakukan migrasi, yakni (1) mereka yang tidak memiliki peluang, tidak dapat mengakses serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di desa, (2) dan mereka yang telah memiliki pekerjaan sebagai petani, memiliki lahan pertanian, namun masih berusaha untuk mendapatkan keamanan penghidupan secara ekonomi. Keduanya berasal dari kelas menengah dan kelas bawah. Strategi penggunaan remitansi untuk penghidupan berkelanjutan yang dilakukan oleh para migran tidak selalu berorientasi pada upaya peningkatan ekonomi rumah tangga saja namun juga untuk mempertahankan perekonomian, mendapatkan keamanan atas kestabilan ekonomi rumah tangga.

Beberapa studi terdahulu yang menempatkan remitansi sebagai faktor yang sangat penting bagi perekonomian rumah tangga masyarakat desa terutama dalam perannya untuk mengentaskan kemiskinan dan untuk penghidupan jangka panjang tidak dapat diterapkan untuk melihat pola penggunaan remitansi semua daerah termasuk Kayupuring. Pada remitansi yang dikirimkan oleh migran dari Kayupuring, tidak memiliki peran yang masif terhadap perubahan akumulasi aset rumah tangga maupun pada kehidupan masyarakat desa secara umum, namun justru lebih pada mempertahankan kestabilan ekonomi rumah tangga. Migran yang kembali menetap di desa tidak dapat selamanya mengandalkan pendapatan dan remitansi dari pekerjaan sebelumnya, serta harus mendapatkan sumber ekonomi yang lain untuk dapat mempertahankan hidup yang berkelanjutan.

## Referensi

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2003. *Ekonomi, Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Arvianti, Eri Yusnita, Asnah, dan Anung Prasetyo. 2015. "Minat pemuda petani terhadap transformasi sektor pertanian di Kabupaten Kulon Progo." *Buana Sains* 15 (2): 181-188.
- Baker, Brenda J dan Takeyuki Tsuda (eds.). 2015. *Migration and Disruption: Toward a Unifying Theory of Ancient and Contemporary Migrations*. Amerika Serikat: University Press of Florida.
- Bernstein, Henry. 2010. *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*. Diterjemahkan oleh Dian Yanuardy, Muntaza, dan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Insist Press.
- Chambers, Robert dan Gordon R Conway. 1991. "Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century." IDS Discussion Paper 296. Brighton: IDS. <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/775>
- Connell, John, Biplap Dasgupta, Roy Laishley, dan Michael Lipton. 1976. *Migration from Rural Areas: The Evidence from Village Studies*. Delhi: Oxford University Press.
- Curson, Peter. 1981. "Remittances and Migration The Commerce of Movement (South Pacific)." *Population Demography* 3 (1-2): 77-95.
- Erulkar, Annabel S., Tekle-Ab Mekbib, Negussie Simie, dan Tsehai Gulema. "Migration and Vulnerability among Adolescents in Slum Areas of Addis Ababa, Ethiopia." *Journal of Youth Studies* 9 (2006): 361 - 374.
- Faqih, Achmad. 2010. *Kependudukan: Teori, Fakta dan Masalah*. Yogyakarta: Dee Publishing.
- Hartati, Enny Sri. 2017. "Jurus Mengikis Urbanisasi Permanen." *Media Indonesia* edisi Senin, 3 Juli 2017. <https://mediaindonesia.com/read/detail/111195-jurus-mengikis-urbanisasi-permanen>
- Hudayana, Bambang. 2018. *Pendekatan Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hugo, Graeme J. 1986. "Migrasi Sirkuler." Dalam *Kemiskinan di Indonesia*, disunting oleh Dorodjatun Kuntjoro-Jakti (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Husken, Frans. 1998. *Masyarakat Desa dalam Perubahan, Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Jakarta: Grasindo.
- Jellinek, Lea. 1986. "Sistem Pondok dan Migrasi Sirkuler." Dalam *Kemiskinan di Indonesia*, disunting oleh Dorodjatun Kuntjoro-Jakti (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lee, Everett S. 2000. *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Lembaga Demografi FE UI. 1981. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: FE UI.
- Mantra, Ida Bagoes. 1994. "Mobilitas Sirkuler dan Pembangunan Daerah Asal." *Warta Demografi* 24 (3): 33-40.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtidjo. 2001. "Menggarong Hutan: Konspirasi Masyarakat dan Penjaga Hutan." Penelitian Lapangan "Tangan-Tangan Negara di Desa: Studi Kasus Desa Yosorejo, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan" 27-13 Februari 2001. Laporan Penelitian: Yogyakarta.

- Nusrat, Madina. 2003. "Politik Dagang Sapi." Skripsi, Yogyakarta: Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada.
- Pramesti, Rizkya Dara. 2020. "Aman di Zona Nyaman: Strategi Bertahan di Tengah Fragmentasi Lahan, Studi Kasus Petani Kayupuring, Petungkriyono." Skripsi, Yogyakarta: Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada.
- Primawati, Anggraeni. 2011. "Remitan sebagai Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia." *Journal Sosio Konsepsia* 6 (2): 209-222.
- Popkin, Samuel. 1980. "The Rational Peasant: The Political Economy of Peasant Society." *Theory and Society* 9 (3): 441-471. <http://www.jstor.com/stable/656877>
- Pujiriyani, Dwi Wulan, Sri Suharyono, Ibnul Hayat, Fatimah Azzahra. 2016. "Sampai Kapan Pemuda Bertahan di Pedesaan? Kepemilikan Lahan dan Pilihan Pemuda untuk Menjadi Petani." *Bhumi* 2 (2): 209-226.
- Rachman, Noer Fauzi, Laksmi A. Savitri, dan Mohamad Shohibuddin. 2009. "Questioning pathways out of poverty: Indonesia as an illustrative case for the World Bank's transforming countries." *The Journal of Peasant Studies* 36 (3): 621-627.
- Scoones, Ian. 1998. "Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis." Working Paper 72. <https://www.staff.ncl.ac.uk>
- Semedi, Pujo. 2012. "Masculinization of a Javanese Farming Community's Household Economy: Petungkriyono, 1984-2009." Dalam *Revisiting Rural Places: Pathways to Poverty and Prosperity in Southeast Asia*, disunting oleh Jonathan Rigg dan Peter Vandergeest (ed.). Singapore: NUS Press.
- Sumantri, Cecep Sukria, dan Tukiran. 2005. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Migrasi Rumah Tangga: Eksplorasi Data Sakerti 1997-2000." *Jurnal Sosial Sains* 18 (2): 359-372.
- Triantoro, Bambang Wicaksono. 1999. "Migrasi Legal dan ilegal ke Malaysia Barat: Kasus Migrasi Internasional di Pulau Lombok, NTB." *Populasi: Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan* 10 (2): 3-16. <https://doi.org/10.22146/jp.12482>
- Umunnakwe, Victor. Chibuzor., V. K. Pyasi., dan A.K. Pande. 2014. "Factors influencing involvement in agricultural livelihood activities among rural youth in Jabalpur district of Madhya Pradesh, India." *International Journal of Agricultural Policy and Research* 2 (8): 288- 295.
- Utama, Aji Prasetya Wahyu. 2011. "Rasionalitas Petani Tepi Hutan: Studi Produksi Gula Aren Dalam Keragaman Perekonomian Rumah Tangga." Skripsi, Universitas Gadjah Mada.
- White, Ben. 1991. "Economic Diversification and Agrarian Change in Rural Java 1900-1990." Dalam *In the Shadow of Agriculture: Non-Farm Activities in Javanese Economy, Past and Present*, disunting oleh Paul Alexander, Peter Boomgard, dan Benjamin White. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- White, Ben. 2020. *Agriculture and Generational Problem: Agrarian Change and Peasant Studies*. UK: Practical Action Publishing.